

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Transportasi dapat diartikan sebagai perpindahan manusia atau barang dengan alat yang digerakkan oleh manusia ataupun mesin. Transportasi mempunyai manfaat untuk mempermudah manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Ardiansyah, 2015). Menurut Mario (dalam Ardiansyah, 2015) transportasi dibagi menjadi dua kelompok yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan umum, kendaraan umum merupakan kendaraan yang digunakan bersama, kepentingan bersama, selain itu memiliki arah dan tujuan yang sama saat menggunakan kendaraan umum tersebut, dan juga orang yang menggunakan kendaraan umum tersebut harus menyesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan ditentukan berdasarkan angkutan umum yang dipilih.

Sarana transportasi umum yang masih banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dalam manfaat untuk antar daerah yaitu bus, karena bus di rasa memiliki berbagai pilihan jurusan dan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu juga alasan lain dari pemilihan bus karena harga tiket yang masih terjangkau dari moda transportasi darat lainnya, serta kapasitas penumpang yang dimuat dalam bus banyak (Siti Amalia, 2018). Bus masih menjadi alat transportasi yang banyak digunakan untuk kepentingan pribadi penumpang berdasarkan tujuannya. Menurut Andriansyah (2015), bus merupakan moda transportasi atau kendaraan bermotor

yang dilengkapi minimal delapan kursi penumpang tidak termasuk pengemudi yang bisa saja dilengkapi bagasi atau tidak. Menurut Yogisutanti, dkk (dalam Fahmi, 2015) Mengemudi merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi, alasannya karena saat mengemudi membutuhkan keselarasan yang tepat antara otak, mata, tangan, dan kaki, sehingga mengemudi adalah salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi untuk mengalami kelelahan dalam bekerja.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan yang terdapat pada pasal 106 ayat 1 bahwa seorang pengemudi wajib untuk mengemudikan kendaraanya dengan wajar dan juga konsentrasi yang penuh. Seorang pengemudi memiliki tanggung jawab penuh agar menjaga dirinya, penumpang serta barang lainnya yang dibawa saat mengendara serta pengguna jalan lainnya untuk tetap menjaga keselamatan. Menurut Pastor, dkk (dalam Febrianti, Yassierli, & Mahacandra, 2016) Saat seorang pengemudi melakukan pekerjaannya secara terus menerus maka pekerjaan tersebut terasa monoton dan biasanya tingkat kewaspadaan akan menurun. Menurut Lal dan Craig (dalam Febrianti, Yassierli, & Mahacandra, 2016) pada saat kewaspadaan menurun dapat mempengaruhi para pengemudi merasakan kelelahan dalam melakukan pekerjaannya sebagai pengemudi.

Trans Jogja merupakan transportasi umum yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jenis kendaraan bus dengan sebuah sistem transportasi bus cepat, murah dan memiliki mesin pendingin. Bus Trans Jogja mulai dioperasikan

pada awal bulan maret 2008. Pengelola Trans jogja adalah PT. Anindya Mitra Internasional dan PT. Jogja Tugu Trans, pada PT. Anindya Mitra Internasional memiliki sopir berjumlah 124 orang dengan jalur 3B sampai 11, sedangkan PT. Jogja Tugu Trans mengampu jalur 1A sampai 3A. Waktu kerja sopir bus terbagi menjadi dua yaitu *shift* pagi dan *shift* siang dengan kisaran waktu kerja kurang lebih tujuh jam kerja, dengan waktu kerja lima hari dalam seminggu.

Menurut *International Labour Organization* tahun 2013, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan yang terjadi di tempat kerja dan lebih dari 160 juta para pekerja mengalami sakit karena adanya bahaya di tempat kerja. Selain itu sebanyak 1,2 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan sakit di tempat kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aswar, Asfian dan Fachlevy (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel mobil kota Kendari tahun 2016 bahwa faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja adalah kelelahan kerja, sikap kerja, pengetahuan K3, dan penggunaan APD. Peneliti memfokuskan pada kelelahan kerja.

Kelelahan adalah suatu fungsi dalam perlindungan tubuh supaya tubuh dapat terhindar dari kerusakan lebih panjang sehingga dapat terjadi pemulihan setelah istirahat. Para pekerja yang mengalami kelelahan menunjukkan gejala yang berbeda dalam masing-masing diri, tetapi semuanya menjurus pada kehilangan efisiensi serta penurunan kapasitas dalam bekerja dan juga ketahanan kerja (Tarwaka, Solichul, Bakri, & Lilik, 2004). Selain itu kelelahan kerja merupakan salah satu

masalah yang dapat terjadi pada pekerja yang dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan saat bekerja kecacatan serta penyakit dalam bekerja. Seseorang yang mengalami kelelahan pekerjaan akan mengakibatkan adanya penurunan efisiensi saat bekerja serta terjadi penurunan ketahanan dalam bekerja yang mempengaruhi seluruh tubuh (Salami, dkk, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelelahan kerja merupakan merupakan kondisi menurunnya ketahanan tubuh baik fisik maupun psikis yang dirasakan oleh pekerja yang ditandai dengan adanya penurunan motivasi dalam bekerja dan kapasitas kerja.

Kelelahan bagi pekerja memiliki arti tersendiri dan bersifat subjektif (Salami, dkk, 2016). Setiap pekerja yang mengalami kelelahan memiliki gejala yang berbeda antar satu pekerja dan pekerja yang lain, menurut Kroemer dan Grandjean (dalam Ramdan, 2018) dan Salami, dkk (2016) beberapa gejala kelelahan yang penting seperti Perasaan subjektif, berpikir lamban, kewaspadaan berkurang, persepsi lamban dan buruk, enggan untuk bekerja, penurunan kinerja fisik dan mental.

Sopir bus seharusnya tidak mengalami kelelahan kerja karena dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 dikatakan bahwa seorang pengemudi harus mengemudikan kendaraan dengan wajar dan penuh konsentrasi, karena pengemudi memiliki tanggung jawab terhadap penumpang, muatan serta pengguna jalan lainnya agar selamat. Selain itu menurut Salami, dkk (2016) seseorang yang mengalami kelelahan akan mengalami terjadinya penurunan efisiensi dalam bekerja serta ketahanan dalam kerja yang mempengaruhi seluruh tubuh.

Tingkat kelelahan kerja pada sopir bus cukup beragam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Adytama dan Muliawan (2020) pada pengemudi minibus antar Provinsi Jawa-Bali, didapatkan hasil bahwa 16 orang (50%) mengalami kelelahan kerja sedang, 11 orang (34,38%) mengalami kelelahan kerja ringan dan 5 orang (15,63%) mengalami kelelahan kerja berat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2020) pada pengemudi bus bahwa pengemudi yang mengalami kelelahan kerja berat sebanyak 1 orang (2,78%), pengemudi yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 11 orang (30,55%), dan sebanyak 24 orang (66,67%) mengalami kelelahan ringan. Penelitian yang dilakukan Jayanti, Widjasena, dan Ekawati (2019) pada pengemudi BRT 1 Kota Semarang didapatkan hasil bahwa para pengemudi bus BRT 1 kota Semarang mengalami kelelahan kerja ringan dan kelelahan kerja sedang masing-masing 50%. Dari penelitian yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa kelelahan kerja pada sopir bus masih terjadi.

Hal ini didukung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28-29 november 2020 pada 5 sopir bus. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa 4 dari 5 sopir bus menunjukkan gejala-gejala kelelahan kerja. 2 dari 5 sopir bus mengaku bahwa merasakan gejala seperti pusing, lambat berpikir, merasa lamban dalam bekerja. Selanjutnya 2 dari 5 sopir bus mengaku merasakan lambat dalam mengartikan perkataan orang lain dan merasa kurang semangat dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 4 dari 5 sopir bus mengalami kelelahan kerja yang ditandai dengan gejala

seperti pusing, lambat berpikir, merasa lamban dalam bekerja, lambat dalam mengartikan perkataan orang lain dan merasa kurang semangat dalam bekerja.

Menurut Ramdan (2018) dampak dari kelelahan kerja yaitu dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kewaspadaan, konsentrasi maupun ketelitian yang dapat mengakibatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu juga menurut Belia (2018) dampak kelelahan kerja bagi pengemudi dapat mengakibatkan kecelakaan kerja ringan seperti menyerempet mobil karena terjadi hilangnya konsentrasi pengemudi dalam berkendara.

Seseorang yang mengalami kelelahan kerja pasti memiliki faktor penyebab mengapa bisa seseorang mengalami kelelahan kerja. Menurut Wulanyani, dkk (2017) faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja yaitu beban kerja, beban tambahan dari lingkungan, dan faktor individu (umur dan masa kerja). Selain itu menurut Aisyah, Fachrin, Haeruddin dan Rahman (2019) bahwa beban kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja, para pekerja yang memiliki tingkat kelelahan kerja yang tinggi akan membuat ketidaknyamanan saat bekerja, terjadi gangguan dan produktivitas saat sedang bekerja (Atiqoh, Wahyuni, & Lestantyo, 2014), maka dari itu penelitian mengenai kelelahan kerja pada sopir bus perlu dilakukan.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kelelahan kerja di atas peneliti berfokus pada faktor beban kerja, berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumarsana, Mushidah, dan Suraji (2019) mengenai beban kerja dan kelelahan kerja terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada

tenaga kerja bagian pemberi pakan ayam pulet 2. Menurut Irawati dan Carrollina (2017) beban kerja merupakan sejumlah kegiatan ataupun aktivitas yang diberikan kepada suatu unit organisasi maupun divisi untuk menyelesaikan kegiatan tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Selain itu menurut Peraturan Menteri dalam Negeri 2008 beban kerja merupakan besarnya suatu pekerjaan yang harus dihadapi oleh suatu unit organisasi maupun divisi dalam organisasi serta sudah diperkirakan berdasarkan perhitungan volume kerja serta norma waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban kerja adalah sejumlah pekerjaan yang diberikan kepada seorang pekerja dengan batas waktu penyelesaian yang sudah ditentukan.

Menurut Tarwaka, Solichul, Bakri, dan Lilik (2004) berdasarkan sudut pandang ergonomi bahwa tiap pekerja yang mendapatkan beban kerja harus sesuai dengan kemampuan masing individu seperti kemampuan kognitif, fisik serta melihat keterbatasan individu yang menerima beban kerja. Menurut Tarwaka (2011) aspek beban kerja terdiri dari aspek beban waktu, aspek beban usaha mental dan juga aspek beban tekanan psikologis.

Menurut Tenggor, Pondaag, dan Hamel (2019) saat seorang pekerja mendapatkan beban kerja yang berat maka akan berpengaruh pada kelelahan kerja, dimana jika seseorang diberikan banyak pekerjaan yang nanti akan diselesaikannya maka membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak pula untuk menyelesaikannya, sehingga mengakibatkan seseorang mengalami kelelahan. Penelitian yang dilakukan Agustinawati, Dinata, dan Primayanti (2019) menunjukkan adanya hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja, dimana jika beban kerja diterima

tidak sesuai dengan kapasitas kerja maka akan menimbulkan kelelahan saat bekerja, karena saat bekerja energi yang dibutuhkan banyak dan otot dibutuhkan bekerja lebih banyak untuk menghindari beban kerja yang akan diterima. Selain itu juga, saat terjadi pemulihan energi saat bekerja dan tidak sepenuhnya terjadi itu yang menimbulkan terjadinya kelelahan saat bekerja. Selain itu penelitian yang dilakukan Dewi (2018), mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja, dimana saat beban kerja yang diterima pekerja berat sedangkan waktu pengerjaan dan waktu istirahat tidak sesuai untuk pemulihan energi maka akan menimbulkan terjadinya kelelahan kerja. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan kerja adalah beban kerja, karena saat beban kerja yang diberikan tinggi dan pemulihan energi yang diberikan tidak sesuai akan menimbulkan kelelahan kerja.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada sopir bus Trans Jogja?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada sopir bus Trans Jogja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan beban kerja dan kelelahan kerja. Selain itu juga dapat menambah bahan kepustakaan di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Mercu buana Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi pekerja bahwa bekerja adalah hal yang menyenangkan dan membantu mengurangi masalah kelelahan kerja di tempat kerja melalui beban kerja.